

**KONSEP ABRAHAMIC FAITHS
DALAM STUDI AGAMA:
LESSON LEARNED DALAM PERBINCANGAN
DIMENSI PEMAKNAAN**

Roma Ulinnuha*

Judul Buku : Kritik Atas Konsep Abrahamic Faiths Dalam Studi Agama
Pengarang : Kholili Hasib
Penerbit : Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS)
Cetakan : 2010
Tebal : xiii + 64 halaman

Yet despite these and other losses to the individual communities, the nature of the community provides such a guarantee if there is any way at all in which it can be provided. What better criterion that the decision of the scientific group could there be?...Perhaps they indicate that scientific progress is not quite what we had taken it to be. But they simultaneously show that a sort of progress will inevitably characterize the scientific enterprise so long as such an enterprise survives...We may, to be more precise, have to relinquish the notion, explicit or implicit, that changes of paradigm carry scientists and those who learn from them closer and closer to the truth.¹

Salah satu fenomena yang kerap kali muncul dewasa ini, berkenaan dengan bagaimana sebuah paradigma membentuk cara pandang dan ide-ide yang khas. Dalam paradigma keilmuan perbandingan agama, keragaman pendekatan terhadap pemaknaan konsep-konsep akan kerap kali dijumpai. Hal ini dapat dilacak seperti halnya penuturan Thomas S. Kuhn terhadap pergerakan dan perkembangan pemikiran yang terus berubah.² Dalam konteks ini, sebagai

¹ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions: Original Analysis of The Nature, Causes, and Consequences of Revolutions in Basic Scientific Concepts* (Chicago: Phoenix Books, 1965), 169.

misal, pemaknaan terhadap sebuah objek kajian yang boleh jadi sama akan menghasilkan pendapat yang tidak tunggal dalam konsep Abrahamic Faiths.

Dalam sebuah entitas keilmuan, ketidakseragaman cara pandang terhadap suatu objek/konsep yang sama tentu bagian dari sebuah kelaziman. Namun, dalam dimensi *praxis*-nya, klaim pemaknaan menjadi bagian penting dalam komunitas. Dengan klaim tunggal yang diyakini komunitas tersebut, tentu merupakan bagian yang tidak membebaskan. Bahaya klaim ini ditulis oleh Amartya Sen, meskipun lebih menekankan pada aspek identitas, sebagai semata-mata tujuan utama bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan.³

Sebagai bagian dari seri Oksidentalisme, penulis buku ini, Hasib, memberikan penilaian yang tidak sejajar dengan apa yang dipercayai oleh kaum pluralis dalam konsep Abrahamic Faiths.⁴ Sebagai contohnya, dalam diskursus studi perbandingan agama, sudah lama beredar pemahaman bahwa agama Yahudi dan Kristen termasuk agama samawi. Keyakinan ini, menurut Hasib, bersumber dari sebuah teori yang populer dengan nama The Abrahamic Faiths. Berawal dari proposisi ini, penulis menggagas ide yang berseberangan dengan klaim kaum pluralis yang pendukung pluralisme agama.⁵

Dalam konteks pemaknaan, pendapat Hasbi tentang Abrahamic Faiths yang menolak klaim kaum pluralis menunjukkan bukti perbedaan paradigma. Dengan berfokus pada kerangka *world view* Islam, buku tersebut tentu menjelaskan argumen-argumen antara konsep Tuhan dan agama. Menurut penulis, urgensi dari kajian tersebut Abrahamic Faith yang diterjemahkan oleh kaum pluralis dengan *Millah* Ibrahim tersebut berbeda secara konseptual. *Millah* Ibrahim adalah agama tauhid, agama fitrah yang secara esensi lebih dekat dengan Islam.⁶

Dalam konteks perkembangan ide-ide atau teori, tentu perbedaan klaim terhadap konsep Abrahamic Faiths harus diletakkan dalam sudut pandang keilmuan. Seperti halnya klaim kaum pluralis terhadap konsep tersebut, klaim Hasbi mengejawantahkan ciri-ciri interaksi komunitas ilmiah. Walaupun terdapat perbedaan penilaian dalam memaknai konsep Abrahamic Faiths, bagi pembaca, klaim kaum pluralis yang direspon Hasbi merefleksikan posisi tingkat-

² Thomas S. Kuhn, *The Structure of*.

³ Dian Basuki, "Dunia Bukan Angka Biner," *Tempo*, Edisi 10 -16 Juni 2013, 74.

⁴ Kholili Hasib, *Kritik Atas Konsep Abrahamic Faiths Dalam Studi Agama* (Ponorogo: CIOS, 2010), ix.

⁵ *Ibid*, 53.

⁶ *Ibid*.

tingkat analisa dan kepentingan yang heterogen. Cara pandang suatu entitas tentu berkait-berkelindan dengan motif dan asumsi dasar tertentu.

Hal ini mengingatkan kita akan kritik terhadap tesis Huntington tentang “benturan peradaban”. Dalam konteks ini, tentu kritik ini merujuk pada keberagaman internal di dalam kategori-kategori peradaban.⁷ Dalam institusi Islam, perbedaan dalam pemaknaan konsep menjadi keniscayaan. Apa yang diyakini oleh kaum pluralis pun mengundang perdebatan di kalangan internal Islam, termasuk yang mempercayai dan menyanggahnya.

Kritik kedua adalah besaran jangkauan dan pengaruh interaksi intelektual. Pada abad 21 ini, perbincangan sebagai bagian interaksi tentu jauh melampaui batas-batas imajinasi geografis.⁸ Dalam konteks perbandingan agama, sudut pandang dan paradigma tentang suatu konsep harus secara tegas dijelaskan. Peminimalan kesalahpahaman antar entitas peradaban, dengan demikian dapat diupayakan. Untuk sebuah pergulatan wacana, perbedaan yang niscaya tidak menghapuskan esensi studi perbandingan agama untuk merakit harmoni dan perdamaian antar entitas.

Buku Hasbi menjadi penting dalam sudut pandang bagaimana entitas lain dapat memahami konsep Abrahamic Faiths dalam kerangka *world view* Islam. Namun, upaya membangun kerukunan lintas iman Yahudi, Kristen dan Islam menjadi pertimbangan selanjutnya setelah perbedaan pemaknaan konsep Abrahamic Faiths tersebut dikomunikasikan dan dipahami oleh berbagai entitas. Dalam wilayah-wilayah teologis yang cukup pelik, klaim-klaim antar iman tentang justifikasi Tuhan harus diposisikan dalam sikap penghormatan terhadap perbedaan pemaknaan Abrahamic Faiths itu. Sementara dalam sisi normatifnya, tentu tiap entitas mempunyai penilaian tersendiri dalam pemaknaan Abrahamic Faiths yang tidak dapat dipaksakan untuk segenap entitas yang tidak monolitik.

Dalam kerangka Oksidentalisme yang dicobagagaskan di PTAIN di Indonesia, sikap-sikap median dalam melihat perbedaan pemaknaan perlu dikedepankan. Kesamaan pandang dan keluasan cakrawala pemikiran dalam memaknai perbedaan menjadi hal yang penting seperti terlihat dalam pemaknaan Abrahamic Faiths dalam kerangka Islam dan Barat. Hal ini merujuk pada teknokrat keagamaan di jurusan Perbandingan Agama di Indonesia, A. Mukti Ali, yang menggagas konsep setuju dalam perbedaan atau “agree in

⁷ Dian Basuki, “Dunia Bukan Angka, 75.

⁸ *Ibid.*

disagreement”.⁹ Buku ini menginspirasi pembaca pada pentingnya studi klaim pemaknaan yang dapat memberikan pelajaran berharga tentang keniscayaan perbedaan.

* **Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum.** adalah Dosen Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. E-mail: romaulinnuha@yahoo.com



⁹ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan Tentang Methodos Dan Sistema)*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), 8.